

TERAPI POLA ASUH ISLAMI DALAM MEMPERKUAT KARAKTER REMAJA STROBERI (*Strawberry Generation*)

Aulia Putri Siregar

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

e-mail: *auliaputrisiregarxmi1@gmail.com

Abstract

This study aims to reveal Islamic therapy in forming a strawberry generation that is strong in character and faith with good morals. The method used in this research is the literature study method, which is a series of activities related to the methods of collecting library data, reading and taking notes, and managing research materials. The results of this study indicate that Islamic Parenting Therapy which is used to strengthen the character of the Strawberry generation can be used with 4 forms of therapy models, namely Exemplary Parenting Patterns, Advisory Parenting Patterns, Parenting with Attention or Supervision as well as custom and habit education.

Keywords: *parenting; pstrawberry generation; character*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap terapi islami dalam membentuk generasi stroberi yang kuat akan karakter dan keimanan dengan akhlak yang baik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi literatur yakni serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Terapi Pola Asuh islami yang digunakan dalam memperkuat karakter generasi Stoberi dapat digunakan dengan 4 bentuk model terapi yakni Pola Asuh yang Bersifat Keteladanan, Pola Asuh yang Bersifat Nasehat, Pola Asuh dengan Perhatian atau Pengawasan serta pendidikan adat dan kebiasaan

Kata Kunci: *pola asuh; generasi stroberi; karakter.*

PENDAHULUAN

Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, atau benar atau salah. Sebaliknya, etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan di mana keduanya (baik dan buruk) itu ada. Karenanya, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk,

memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Putri et al., 2022). Dengan demikian karakter juga dapat diartikan sebagai kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas dalam diri seseorang. Karakter bisa terbentuk melalui lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil ataupun bawaan dari lahir. Ada yang berpendapat baik dan buruknya karakter manusia memanglah bawaan dari lahir. Jika jiwa bawaannya baik, maka manusia itu akan berkarakter baik. Tetapi pendapat itu bisa saja salah. Jika pendapat itu benar, maka pendidikan karakter tidak ada gunanya, karena tidak akan mungkin merubah karakter orang (Yunita & Mujib, 2021). Sebagaimana dijelaskan diatas, bahwa karakter identik dengan akhlak, moral, dan etika. Maka dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan suatu hasil dari proses penerapan syariat (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh kondisi akidah yang kokoh dan bersandar pada alQur'an dan al-Sunah (Hadits). Ibn Maskawaih (320-421/932-1030) mengartikan akhlak sebagai *“a state of the soul which causes it to perform its actions without thought or deliberation,”* keadaan jiwa yang karenanya menyebabkan munculnya perbuatan-perbuatan tanpa pemikiran atau pertimbangan yang mendalam'. Definisi senada juga dikatakan oleh imam al-Ghazali sebagai berikut (Arifin, 2002: 14):

“Akhlak adalah keadaan sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.

Pada era sekarang potensi munculnya karakter yang demikian sangatlah besar, terlebih pada generasi stroberi yang cenderung memiliki mental dan kekuatan fisik yang lemah mudah rapuh dan hancur apabila dipijak seperti buah stroberi (Edwar, 2022). Kelahiran *Strawberry Generation* dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk pola asuh orang tua dalam mendidik dan membesarkan anaknya. Kecenderungan orang tua dalam membesarkan anaknya dengan kehidupan yang lebih sejahtera membuat mereka dengan mudah memanjakan anak (Prihatina, 2022). Orang tua juga turut memiliki kekhawatiran dan larangan berlebih yang membuat anak mereka tumbuh sebagai anak yang penakut (Kasali, 2018). Ketidak tepatan pola asuh orang tua berpotensi mengembangkan anak sebagai

individu dengan kepribadian yang lemah, baik secara mental maupun fisik (Prihatina, 2022). Sehingga menyebabkan kondisi karakter generasi penerus sangatlah bobrok, bahkan Sekolah formal tidak cukup untuk membenahi kondisi tersebut dibutuhkan pengawasan yang lebih dan bimbingan yang sangat intensif. Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak baik dari segi negatif maupun dari segi positif. Pengaruh tersebut dikarenakan anak adalah peniru yang handal. Semua yang didengar, dilihat dan dirasakan akan mempengaruhi pola pikir dan perilakunya. Secara umum, Baumrind mengkategorikan pola asuh menjadi tiga jenis, yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Pola asuh merupakan suatu bentuk interaksi antara orang tua kepada anak dalam mendidik, membimbing dan memberikan perlindungan agar anak mampu untuk berinteraksi di masyarakat dan bisa bersikap mandiri. Kenyataannya saat ini masih banyak orang tua yang memperlakukan pola asuh yang keliru sehingga tidak mampu mempertahankan prinsip-prinsip nilai yang universal dan absolute terutama yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam yang memiliki pengaruh terhadap perilaku keagamaan anak. Sehingga dalam penerapannya perlu mempertimbangkan Terapi pola asuh yang baik untuk membentuk generasi yang kuat secara mental fisik dan ketaatan dengan keimanan yang kuat dengan pola asuh yang memiliki nilai-nilai keislaman.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian. Studi kepustakaan merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. Studi kepustakaan dilakukan oleh setiap peneliti dengan tujuan utama yaitu mencari dasar pijakan / fondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukandugaan sementara atau disebut juga dengan hipotesis penelitian. Sehingga para peneliti dapat mengelompokkan, mengalokasikan mengorganisasikan, dan menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya. Dengan melakukan studi kepustakaan, para peneliti

mempunyai pendalaman yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah yang hendak diteliti. Melakukan studi literatur ini dilakukan oleh peneliti antara setelah mereka menentukan topik penelitian dan ditetapkannya rumusan permasalahan, sebelum mereka terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pola Asuh Islami

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu “pola” dan “asuh”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola artinya sistem atau cara kerja (Kebudayaan, 1996: 778). Pola juga berarti bentuk (struktur) yang tepat (Djamarah, 2004: 1). Asuh yaitu menjaga, merawat dan mendidik anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga (Boediono, 2005: 65). Pola asuh yaitu sistem atau cara yang terstruktur untuk merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih dan memimpin anak. Menurut Rifa Hidayah, pola asuh yaitu perawatan, pendidikan dan pembelajaran yang diberikan oleh orang tua terhadap anak mulai dari lahir hingga dewasa (Hidayah, 2009: 266).

Anak lahir dengan beberapa tahapan. Pertama: tahap nutfah. Tahap ini calon anak masih berbentuk cairan sperma dan sel telur, dan ini berlangsung selama 40 hari. Kedua ialah tahap ‘alaqah. Setelah umur 80 hari, nutfah berkembang bagaikan segumpal darah kental dan bergantung pada dinding rahim ibu. Ketiga yaitu tahap mudghah. Sesudah kira-kira berusia 120 hari, segumpal darah tadi berkembang menjadi segumpal daging, pada saat itulah si janin sudah siap menerima hembusan ruh Malaikat utusan Allah Ta’ala. Aspek yang paling penting lagi adalah aspek agama, hal ini sesuai yang disyari’atkan oleh al-Qur’an, dalam hal ini Rasul bersabda:

“Setiap kamu dikumpulkan dalam rahim ibumu selama 40 hari, kemudian berubah menjadi sesuatu yang melekat juga dalam masa 40 hari, kemudian berubah menjadi gumpalan daging juga dalam masa 40 hari. Setelah itu Allah mengutus malaikat untuk melengkapi 4 hal, yaitu rezeki, ajal, sengsara, dan bahagia. Barulah setelah itu ditiupkan ruh ke dalamnya” (HR. Al-Bukhari) (Al-Hafidz, 2010: 224).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan pola asuh Islami orang tua adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, melindungi, dan mengarahkan tingkah laku anak selama masa perkembangan anak tersebut berdasarkan ketentuan-ketentuan yang ada didalam agama Islam atau berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis. Jika pola asuh yang diterapkan pada anak sejak dini sudah tepat maka akan berdampak positif terhadap berbagai aspek perkembangan pada anak sejak dini. Dasar pengasuhan anak telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Ayat di atas menjelaskan tentang peringatan kepada ummat muslim khususnya dalam menjaga diri dan keluarga dari siksa api neraka.

Terapi Pola Asuh Islami

Pola asuh dalam konsep Islam memang tidak menjelaskan gaya pola asuh yang terbaik atau yang lebih baik, namun lebih menjelaskan tentang hal-hal yang selayaknya dan seharusnya dilakukan oleh setiap orang tua yang semuanya itu tergantung pada situasi dan kondisi anak. Semua hal yang dilakukan oleh orang tua pasti berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak, terutama ketika anak sedang mengalami masa perkembangan modeling (mencontoh sikap perilaku di sekitarnya). Adapun pengaruh orang tua bisa mencakup lima dimensi potensi anak, yaitu fisik, emosi, kognitif, sosial dan spiritual. Kelima hal tersebut yang seharusnya dikembangkan oleh orang tua untuk membentuk anak yang shalih-shalihah. Konteks kultur Islam Indonesia, maka pengasuhan orang tua berdampak terhadap sosialisasi anak-anak di dalam struktur keluarga yang bervariasi dan berdasarkan nilai-nilai kultur Islam Indonesia (Casmini, 2007: 54). Konsep pola asuh dalam

Islam lebih berorientasi pada praktik pengasuhan, bukan pada gaya pola asuh dalam sebuah keluarga. Nashih Ulwan mendiskripsikan pengasuhan yang lebih mengarah pada pola pendidikan yang berpengaruh pada pendidikan yang berpengaruh terhadap anak terkhususnya generasi stroberi yang dapat dilakukan melalui terapi pola asuh islami seperti dibawah ini:

a. Pola Asuh yang Bersifat Keteladanan

Konsep keteladanan dalam sebuah pendidikan sangatlah penting dan bisa berpengaruh terhadap proses pendidikan, khususnya dalam membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak (Muallifah, 2009: 146). Anak adalah peniru jitu dalam tingkah laku orang-orang terdekatnya dalam kehidupan sehari-hari yang mempengaruhi karakter dirinya. Orang tua sebagai teladan bagi anak-anaknya hendaknya memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya, karena keteladanan yang baik merupakan keharusan dalam pendidikan.

b. Pola Asuh yang Bersifat Nasehat

Pola asuh yang bersifat nasehat ini di dalamnya mengandung beberapa hal yaitu ajakan yang menyenangkan, metode cerita yang disertai dengan perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasehat, metode wasiat dan nasehat (Muallifah, 2009:63).Pengarahan dengan pertanyaan yang mengandung kecaman, pengarahan, dengan argumen-argumen atau logika. Al-Qur'an penuh dengan ayat-ayat yang menjadikan metode pemberian nasehat sebagai dasar dakwah sebagai jalan menuju kebaikan bagi individu dan petunjuk bagi seluruh alam(Putri et al., 2022). Hendaknya para pendidik memahami apa yang sudah ada dalam al-Qur'an dan menggunakannya sebagai metode nasihat dalam proses pendidikan untuk membentuk kepribadian anak-anak yang menurut Islam, karena nasihat dan petuah memberikan pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata akan kesadaran dan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju hakikat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan yang mulia serta membekalinya dengan akhlak yang Islam.

Berikut ini ada beberapa media yang bisa digunakan dalam memberikan nasihat kepada anak: a) Bermain Anak ketika tenggelam dalam permainannya, pada saat itu sebenarnya

sedang terjadi perpaduan antara beberapa proses; proses berpikir, gerak tubuh, bersosialisasi, menggunakan emosi, yang seluruhnya menjadi satu proses yang integral (Mursi, 2007: 212). Semakin pandai orang tua mencari permainan yang bermanfaat dan menarik untuk anak maka kesempatan untuk membimbing mereka sangat besar. b) Berbicara langsung Berbicara langsung kepada anak tanpa basa-basi serta menyampaikan informasi pengetahuan dan pemikiran, akan menjadikan anak mudah sekali menerima pesan yang disampaikan (Suwaid, 2004: 496). c) Memanfaatkan peristiwa tertentu Peristiwa-peristiwa dalam kehidupan sehari-hari dapat dimanfaatkan untuk menanamkan pemahaman yang bersifat mendidik. Dari peristiwa itu kemudian dimasukkan ke dalamnya unsur-unsur keimanan dan pendidikan dalam jiwa anak (al-Amir, 2002:121). Rasulullah pun telah memberikan tuntunan kepada para orang tua dalam hal ini. Disebutkan pula dalam buku Kesebelasan Gen Halilintar mengenai media dalam memberikan nasihat kepada anak-anaknya, yaitu: “Hal ini umpamanya dilakukan ketika travelling. Di dalam perjalanan yang merupakan program eksternal, ada program internal yaitu pembinaan insan secara informal, yang informal ini yang biasanya lebih mengena, ada kesannya kepada kita dan anak-anak. Jadi orang tua dan anak-anak terbina sekaligus. Travelling bukan sekedar jalan-jalan, refreshing, tapi sarat

.c. Pola Asuh dengan Perhatian atau Pengawasan

Meliputi perhatian dalam pendidikan sosialnya, terutama praktik dalam pembelajaran, pendidikan spiritual, moral dan konsep pendidikan yang berdasarkan pada nilai imbalan (reward) dan hukuman (punishment) terhadap anak. Pemberian hadiah konsepnya hampir sama dengan memberikan pujian. Bedanya adalah pujian diberikan atas perilaku positif sedangkan hadiah dimaksudkan untuk memancing timbulnya perilaku yang positif. Pemberian peringatan juga termasuk ke dalam bentuk pengawasan orang tua terhadap anaknya. Sebagaimana firman Allah Ta’ala dalam Qur, an Surah Luqman ayat 13 yaitu: Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya:”Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”(Indonesia, 2010:412).

c. Pendidikan dengan Adat Kebiasaan

Masalah-masalah yang sudah menjadi ketetapan dalam syariat Islam, bahwa anak

diciptakan dengan Fitrah tauhid yang murni, agama yang lurus dan iman kepada Allah, tetapi hal tersebut tidak akan muncul tanpa melalui pendidikan yang baik dan tepat. Mulai dari sini peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam perkembangan anak akan menemukan tauhid yang murni serta keutamaan budi pekerti (Ulwan, 1990: 42). Membiasakan artinya membuat anak menjadi terbiasa akan sikap atau perbuatan tertentu.

d. Perhatian terhadap Moral Anak

Orang tua hendaknya memantau anak untuk berbuat jujur, dan membimbingnya dengan menunjukkan kebaikan dan keburukan serta apa dampak dari perbuatan tersebut. Orang tua juga harus dapat memperbaiki penyimpangan moral anak dengan cara yang efisien dan metode yang sesuai, sehingga akan sampai pada pemecahan edukatif yang tegas, yang memberikan kebaikan pada anak, menyelamatkan, dan memberikan keseimbangan dan petunjuk pada anak. Sebagaimana firman Allah Ta'ala Qurán surah Al-Baqarah ayat 233 yaitu:

Artinya: "Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun kepada berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (Q.S A-Baqarah [2] :233.

Menurut Mahfuzh M.J (2009: 125) menjelaskan pendidikan moral Islam yang harus dilaksanakan orang tua dalam rumah tangga, berdasarkan beberapa unsur sebagai berikut:

a).Menanamkan Akidah yang Sehat.

Rasulullah SAW menyuarkan suara adzan ke telinga seorang anak yang baru saja dilahirkan, padahal ia belum bisa mendengarkan. Hikmah yang dapat diambil adalah upaya agar yang pertama kali didengar oleh telinga anak adalah kalimat yang menyatakan kebesaran Allah dan kesaksian Islam. Adzan merupakan sunah-sunah Islam dan mempunyai pengaruh yang sangat kuat. Memperdengarkan suara adzan sejak dini, berarti memperkuat seorang anak dengan prinsip-prinsip yang mulia, dan mengajarnya shalat ketika ia sudah pintar, adalah sesuatu yang sudah seharusnya demi terwujudnya kebahagiaan si anak dan kedua orang tua baik di dunia maupun di akhirat.

b) Latihan Beribadah

Sejak dini, seorang anak sudah dilatih beribadah, diperintahkan untuk melakukannya. Islam menekankan kepada kaum muslimin, untuk memerintahkan anak-anak mereka agar mau menjalankan shalat ketika telah berusia tujuh tahun. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak senang melakukannya dan terbiasa sejak kecil, sehingga apabila semangat ibadah sudah bercokol pada jiwa mereka, niscaya akan muncul kepribadian anak atas hal tersebut. Tujuan mengajarkan wudhu dan menunaikan shalat fardhu pada waktunya, pada dasarnya adalah mengajarkan ketaatan, disiplin, kesucian, dan kebersihan.

c).Mengajarkan kepada Anak Sesuatu yang Halal dan yang Haram .

Islam mengajarkan anak-anak sejak dini konsep yang halal dan haram dalam hidup. Hal ini dimaksudkan agar anak terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tidak disukai oleh Allah SWT, dan diharapkan menjadi generasi yang sanggup hidup mandiri. Pengaruh yang muncul dalam diri anak yang diberikan makanan haram adalah kersnya hati dan jiwa. Hati yang keras sudah pasti akan sulit menerima petunjuk dan nasihat. Ketika petunjuk sudah tidak lagi bisa menembus hati dan jiwa anak yang keras, maka ia akan hidup sengsara. Dr. Tauhid Nur Azhar menceritakan suatu peristiwa yaitu seorang suami memberikan uang belanja untuk membeli daging, yang diperoleh dengan cara haram kepada istrinya yang sedang hamil. Saat memberikan uang tersebut, jantung suami berdebar sangat kencang, dada terasa sesak, keringat dingin terus keluar, nafas tersenggal-senggal, dan kepala pusing sekali (Baiquni, 2016:117-118). Orang tua haruslah memberikan anak-anaknya makanan yang halal, hal ini sesuai dengan firman Allah Ta'ala dalam Qurán surah al-Mu'minum ayat 51:

Artinya: “Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya aku Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Dari ayat di atas dapat kita simpulkan bahwa Allah memerintahkan kita agar memakan makanan yang halal. Dr. Tauhid Nur Azhar menceritakan suatu peristiwa yaitu seorang suami memberikan uang belanja untuk membeli daging, yang diperoleh dengan cara haram kepada istrinya yang sedang hamil. Saat memberikan uang tersebut, jantung suami berdebar sangat kencang, dada terasa sesak, keringat dingin terus keluar, nafas tersenggal-senggal, dan kepala pusing sekali (Baiquni, 2016:117-118). Daging yang sudah menjadi haram statusnya, maka dimanapun berada dan dalam kondisi apapun, daging tersebut tetap haram. Apalagi jika daging tersebut dikonsumsi oleh anak-anak mereka, maka akan berdampak pada keshalihan dan kejeniusan otaknya. Bukan hanya itu, daging haram yang dikonsumsi tadi akan menimbulkan rasa cemas, gelisah, khawatir dan ketakutan pada diri anak mereka. Sangat disayangkan jika seorang ayah dalam menafkahi keluarganya dilakukan dengan jalan haram. Sebab, semua yang berhubungan langsung dengan keharaman nafkah tersebut secara otomatis menjadi haram. Dampak bagi anaknya adalah ia akan tumbuh menjadi orang pemarah, murung, gelisah, dan ketakutan, tanpa pernah tahu apa penyebabnya.

d).Belajar

Belajar itu wajib, dan orang tua juga memberikan fasilitasi yang terbaik dalam proses belajar anak, karena dengan belajar dapat menyebabkan kaum muslimin dapat mengetahui faktor-faktor yang mendorong atau menggerakkan kemauan untuk memilih perbuatan-perbuatan tertentu, dan dengan belajar anak akan dapat membedakan mana yang haram dan mana yang halal. Orang tua adalah guru pertama oleh seorang anak maka sebagai orang tua haruslah menjadi guru yang terbaik untuk anaknya.

e) Persahabatan Orang Tua terhadap Anak

Kepada orang tua dan pendidik diharapkan untuk bersahabat dengan anak maupun dengan anak didik, mengawasi, memperhatikan dan mendidik mereka dengan sebaik mungkin. Anak-anak harus diperlakukan sesuai dengan derajat kekanak-kanannya, jadi anak harus diajak bicara dengan lemah lembut dan diperlakukan dengan penuh rasa kasih sayang. Diusahakan agar hatinya gembira, didekati, diajak bermain, dan bersenda gurau dan akal

serta hatinya diisi dengan harapan dan keceriaan.

f) Membiasakan Anak Meminta Izin

Salah satu adab yang patut dibiasakan oleh anak-anak dari sejak kecil ialah meminta izin atau permisi. Hal ini diharapkan agar anak mengetahui bahwa tidak semua kegiatan dapat dilakukan sesuka hati.

pola asuh orangtua menjadi masalah utama lahirnya *Strawberry Generation*. Cara mendidik terkait dengan kondisi keluarga dimana seorang anak dibesarkan lebih sejahtera dibandingkan dengan generasi sebelumnya, menyebabkan pola asuh orangtua menjadi otoriter dan overprotective. Hal tersebut mempengaruhi kondisi emosional dan mental anak menjadi rapuh dan sifat kepribadiannya cenderung manja (Suwanto, 2013, 2017). Zaman sekarang anak muda tidak hanya memerlukan pengetahuan saja, melainkan juga pelatihan mental. Kenyataan bahwa persoalan mental selalu menjadi persoalan utama ketika dihadapi dengan generasi muda sekarang. Oleh karena itu, penting bagi *Strawberry Generation* dididik dengan baik, agar tidak hanya memiliki kekuatan dari segi pengetahuan dan teknologi saja, melainkan mental dan psikis yang tidak mudah goyah. Pola asuh orangtua juga memiliki pengaruh besar. Mereka harus mendidik anak untuk terbiasa menghadapi tantangan bukan menghindarinya. Untuk meminimalisir semakin banyaknya anak muda yang tergolong ke dalam *Strawberry Generation*, beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua dalam mendidik anak sebagai berikut: Pertama, membangun mental. Kunci pertama dalam mengarahkan dan mendidik mental anak terletak pada peranan dan pola asuh orangtua. Dalam proses membesarkan anak, orangtua menghadapi berbagai tuntutan, salah satunya bagaimana cara mendidik anak agar memiliki mental yang kuat. Kekuatan mental menuntut orangtua untuk memperhatikan tiga aspek, antara lain bagaimana cara anak berpikir, merasa, dan bertindak. Selain itu, orangtua juga berperan dalam mendidik anak menjadi pribadi yang tangguh. Jangan hanya berfokus pada hard skill mereka, seperti pengetahuan atau keahlian khusus, tetapi bangunlah kesadaran bahwa hidup perlu perjuangan, kegagalan tidak harus menghancurkan keseluruhan hidup. Begitu mengalami kegagalan harus bangkit kembali karena anak bukanlah follower melainkan calon leader. Kedua, berikan kepercayaan kepada anak untuk mengerjakan tanggung jawab yang mampu membuatnya belajar dan meng-upgrade diri, sehingga anak merasa berkontribusi dan merasa berharga. Untuk membangun

kepercayaan diri kepada anak, maka tugas orangtua sebagai berikut: (1) menjadi pendengar yang baik. Sesibuk apapun ketika anak meminta perhatian kepada orangtua, cobalah untuk mendengarkannya dengan sungguh- sungguh. (2) tunjukkan sikap saling menghargai. Sekalipun keinginan orangtua tidak terpenuhi oleh anak, memaksanya untuk selalu menuruti keinginan orangtua dapat merusak percaya dirinya. (3) memilah pujian. Berilah pujian sewajarnya dan cukup, jangan berlebihan. Ketiga, melatih anak untuk mengambil keputusan. Proses pengambilan keputusan tidaklah mudah, tidak semua orang memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan. Sehingga pengambilan keputusan pada anak penting diajarkan sejak dini agar dewasa nanti tidak menjadi pengikut yang mudah diatur oleh orang-orang yang memiliki kapasitas dan kompetensi. Melatih mengambil keputusan juga bermanfaat agar anak tahu dan terlatih mempertimbangkan berbagai hal dan mampu menanggung resiko dari keputusan tersebut. Keempat, jika anak memiliki sifat keras kepala dan susah dikendalikan, janganlah terlalu bersedih. Cobalah untuk memahami, adakalanya itu cerminan dari pembentukan masa lalu yang rapuh. Kondisi tersebut secara tidak langsung akan menumbuhkan rasa tanggung kepada anak. Anak-anak dengan pendirian yang keras memiliki keinginan besar untuk mencapai suatu hal yang terbaik dalam hidupnya. Mereka tumbuh menjadi pribadi yang tidak mudah putus asa dan berjuang dalam menghadapi cobaan. (Aulia et al., 2022).

g). Hukuman

Menghukum anak yang sudah baligh, baik laki-laki maupun perempuan memang disyariatkan oleh Islam. Seorang manusia dalam berbagai fase kehidupannya cenderung menerjang kejahatan dan melanggar dosa. Peran orang tua dalam mendidik dengan kelembutan dan memaafkan kesalahan merupakan sesuatu yang harus ada antara orang tua dan anak-anak dalam sebuah kehidupan keluarga, dan antara guru dan murid dalam kehidupan sekolah. Hukuman akan efektif jika digunakan secara adil dan proporsional.

h). Saling Menopang Keluarga

Islam sangat antusias jika seorang anak dapat tumbuh besar dalam naungan kedua orang tuanya. Islam membalut perkawinan dengan jalinan ikatan yang kuat sehingga tidak gampang pudar atau retak, misalnya perceraian. Perceraian dapat menimbulkan dampak terhadap perilaku seorang anak.

Aspek dan Langkah –Langkah Pembentu Kepribadian Muslim

1. Aspek Pembentukan Kepribadian Muslim

Konsep pembentukan kepribadian dalam pendidikan Islam menurut Syaikh Hasan al-Banna mencakup sepuluh aspek: pertama, bersihnya akidah; kedua, lurusnya ibadah; ketiga, kukuhnya akhlak; keempat, mampu mencari penghidupan; kelima, luasnya wawasan berpikir; keenam, kuat fisiknya; ketujuh, teratur urusannya; kedelapan, perjuangan diri sendiri; kesembilan, memerhatikan waktunya; dan kesepuluh, bermanfaat bagi orang lain. Disini terlihat ada dua sisi penting dalam pembentukan kepribadian muslim, yaitu iman dan akhlak. Bila iman dianggap sebagai konsep batin, maka batin adalah implikasi dari konsep itu yang tampilannya tercermin dalam sikap perilaku sehari-hari. Keimanan merupakan sisi abstrak dari kepatuhan kepada hukum-hukum Tuhan yang ditampilkan dalam lakon akhlak mulia.

2. Langkah-langkah Pembentuk Kepribadian Muslim.

Dalam Pendidikan Islam, untuk membentuk kepribadian diperlukan beberapa langkah, antara lain:

a. Peran Keluarga Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkannya kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai, dan beriman. Bagi orang Islam, beriman itu adalah beriman dan berkepribadian secara Islami. Dalam taraf yang sederhana, orang tua tidak ingin anaknya lemah, sakit-sakitan, pengangguran, bodoh dan nakal. Untuk mencapai tujuan itu, orang tualah yang mejadi pendidik pertama dan utama. Kaidah ini ditetapkan secara kodrati; artinya, orang tua tidak dapat berbuat lain. Oleh karena itu, mau tidak mau mereka harus menjadi penganngung jawab pertama dan utama. Kaidah ini diakui oleh semua agama dan semua sistem nilai yang dikenal manusia.

Tujuan pendidikan dalam rumah tangga ialah agar anak mampu berkembang secara maksimal. Hal itu meliputi seluruh aspek perkembangan anaknya, yaitu perkembangan jasmani, akal, dan rohani. Tujuan lain ialah membantu sekolah atau lembaga kursus dalam mengembangkan kepribadian anak didiknya. Terdapat tujuh bidang pendidikan yang bisa dilakukan orangtua dalam memainkan perannya sebagai pendidik, yaitu pendidikan jasmani,

kesehatan, akal (intelektual), keindahan, emosi-psikologikal, agama dan spiritual, akhlak, sosial dan politik. Semua bidang ini memiliki peranan yang begitu besar dalam mendidik kepribadian seseorang. Selain itu, keluarga memiliki tugas agama, moral, dan sosial yang harus ditunaikannya dengan baik untuk menyiapkan putra-putrinya memasuki kehidupan yang lebih baik dan mulia serta terjamin kesehatannya, penuh dengan kebijaksanaan, memiliki akal dan logika yang berkembang, rasa sosial yang peka, penyesuaian psikologikal dengan diri sendiri dan orang lain, mengenal Allah setiap saat, berpegang teguh kepada ajaran-ajaran agama, akhlak mulia, serta mampu bergaul sebaik mungkin dengan manusia lainnya sebagai bagian dari kecintaan terhadap tanah air dan bangsa. (Sekolah & Agama, 2016).

b. Peran Sekolah

Pengaruh pendidikan di dalam rumah tangga terhadap perkembangan anak sangat besar, mendasar, dan mendalam, begitu pun halnya dengan pengaruh pendidikan di Sekolah. Akan tetapi pengaruh peran keluarga tersebut boleh dikatakan terbatas pada perkembangan aspek afektif saja, sementara pendidikan di sekolah dalam tataran praktisnya lebih cenderung pada segi perkembangan aspek kognitif (pengetahuan) dan psikomotor (keterampilan). Pengaruh yang diperoleh anak didik di sekolah hampir seluruhnya berasal dari guru yang mengajar di kelas. Jadi, guru yang dimaksud di sini ialah pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid biasanya guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah. ada beberapa tugas yang harus dilakukan oleh seorang pendidik muslim tentang syarat dan sifat guru, antara lain: pertama, guru harus mengetahui karakter murid; kedua, guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya; dan ketiga, guru harus mengamalkan ilmunya serta tidak berbuat sesuatu yang berlawanan dengan ilmu yang telah diajarkannya.

c. Peran Masyarakat

Masyarakat memiliki peran yang besar dalam membentuk kepribadian seseorang. Oleh karenanya, peran masyarakat sangat dibutuhkan dalam pendidikan Islam. Karena anak akan belajar dari lingkungan terdekatnya, maka seluruh elemen masyarakat harus mampu menciptakan sebuah lingkungan yang positif demi tumbuhkembangnya karakter anak yang positif pula. Apabila orang tua dengan segala kesibukan dan keterbatasan waktunya tidak

mampu memberikan pendidikan yang baik di rumah, maka orang tua wajib memberikan sekolah yang terbaik agar putra-putrinya mendapatkan pendidikan yang terbaik pula. Selain itu, orangtua juga wajib memilih lingkungan di mana mereka tinggal secara selektif, karena lingkungan memiliki peran yang besar dalam membentuk kepribadian seorang anak.

Ketiga peranan diatas sangat penting dalam keperibadian seseorang terutama pada *Strawberry Generation*. Ada tiga proses dasar pembentukan kepribadian seseorang yang bisa dilakukan dengan mengupayakan sinergisitas peran guru, sekolah dan masyarakat: pertama, pembentukan pembiasaan, pembentukan ini ditujukan pada aspek kejasmanian dari kepribadian yang memberi kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, seperti puasa, sholat, dan lain-lain; kedua, pembentukan pengertian yang meliputi sikap dan minat untuk memberi pengertian tentang aktifitas yang akan dilaksanakan, agar seseorang terdorong ke arah perbuatan yang positif; dan ketiga pembentukan kerohanian yang luhur, pembentukan ini tergerak untuk terbentuknya sifat takwa yang mengandung nilai-nilai luhur, seperti: jujur, toleransi, ikhlas, menepati janji dan lain sebagainya. (Sekolah & Agama, 2016). Proses pembentukan kepribadian dalam pendidikan Islam berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Dengan demikian pembentukan kepribadian merupakan rangkaian kegiatan yang saling berhubungan satu sama lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa generasi milenial sebagai generasi lemah perlu diantisipasi dengan melakukan terapi pendidikan agama islam untuk menjadikan generasi yang kuat secara fisik maupun keimamanan dengan tetap memiliki akhlak yang baik meski berkecimpung didunia modern yang kian hari- semakin sekuler. Adapaun terapi ismai dalam penerapan pola asuh dapat dibagi atas empat aspek yakni Pola Asuh yang Bersifat Keteladanan, Pola Asuh yang Bersifat Nasehat, Pola Asuh dengan Perhatian atau Pengawasan serta pendidikan adat dan kebiasaan.

REFERENSI

- Boediono. (2005). Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Surabaya: Karya Agung.
- Casmini. (2007). Dasar-dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak. Yogyakarta: Nuans Askara
- Djamarah, S. B. (2004). Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta.
- Edwar, Lucky. 2022. "Maksud Strawberry Generation Dan Siapa Saja Yang Masuk Generasi Ini, Ini Penjelasan - Ketik News." Retrieved April 10, 2022 (<https://www.ketiknews.id/life-style/pr-3012980841/maksud-strawberry-generation-dan-siapa-saja-yang-masuk-generasi-ini-ini-penjelasan>)
- Hidayah, R. (2009). Psikologi Pengasuhan Anak. Malang: UIN-Malang Press
- Kasali, Renald. 2018. Strawberry Generation, Mengubah Generasi Rapuh menjadi Generasi Tangguh.
- Kebudayaan, D. P. (1996). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Muallifah. (2009). Psycho Islamic Smart Parenting. Jogjakarta: DIVA Press.
- Prihatina, Ratih. 2022. "Generasi Strawberry, Generasi Kreatif Nan Rapuh Dan Peran Mereka Di Dunia Kerja Saat Ini." Retrieved April 10, 2022 (<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-pekalongan/baca-artikel/14811/Generasi-Strawberry-Generasi-Kreatif-Nan-Rapuh-dan-Peran-Mereka-Di-Dunia-Kerja-SaatIni.html>).
- Putri, P. N. G., Listiyani, N. M., Dewi, N. K. S., & Carina, T. (2022). Peran Pening Pendidika Karakter Bagi Generas Z di Era Society 5.0. *Prosiding Webinar Nasional Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 331–338. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/pilar/article/view/4449>
- Ulwan, A. N. (2009). Mencintai dan Medidik Anak Secara Islami. Yogyakarta: Darul Hikmah
- Yunita, Y., & Mujib, A. (2021). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Jurnal TAUJIH*, 14(01), 78–90. <https://doi.org/10.53649/jutau.v14i01.309>
- Aulia, S., Hapsari, M., Meilani, T., & Nabillah, N. (2022). *Strawberry Generation : Dilematis Keterampilan Mendidik Generasi Masa Kini Strawberry Generation : The Dilematis Of Education Skills Of The Today ' s Generation*. 237–244.
- Putri, P. N. G., Listiyani, N. M., Dewi, N. K. S., & Carina, T. (2022). Peran Pening Pendidika Karakter Bagi Generas Z di Era Society 5.0. *Prosiding Webinar Nasional Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 331–338.
- Sekolah, M., & Agama, T. (2016). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. 1, 119–133.
- Yunita, Y., & Mujib, A. (2021). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Jurnal TAUJIH*, 14(01), 78–90. <https://doi.org/10.53649/jutau.v14i01.309>